

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Setiap saat manusia berinteraksi dengan sesamanya melalui komunikasi. Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia lain secara beradab. Semua aktivitas manusia akan berjalan dengan baik apabila terjadi komunikasi secara baik. Oleh karena komunikasi adalah hubungan kontak antar manusia, baik individu maupun kelompok. (Pranowo, 2009:14).

Dalam pengalaman sehari-hari, diketahui bahwa kesopansantunan dalam berkomunikasi dimanifestasikan bukan hanya dalam isi percakapannya saja tetapi juga cara mengelola percakapan serta menstrukturinya dengan baik yang dilakukan oleh para partisipannya (Tarigan, 1990:89).

Salah satu alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berhubungan kontak antarmanusia adalah bahasa. Bahasa menurut Agustina (2004:14) adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Di dalam berbahasa juga terdapat etika berbahasa. Etika berbahasa erat kaitannya dengan norma sosial dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat, maka etika berbahasa akan mengatur seseorang dalam hal apa yang harus dikatakan kepada seorang lawan tutur pada waktu dan keadaan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu (Chaer, 2010:6).

Etika juga bisa diartikan sebagai ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dinilai baik atau tidak baik. Etika sendiri juga sering digunakan

dengan kata moral, susila, budi pekerti dan akhlak. Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi (Chaer, 2004:17).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam berinteraksi dengan mitra tutur ada tiga hal. Pertama, mitra tutur diharapkan dapat memahami maksud yang disampaikan oleh penutur. Kedua, setelah mitra tutur memahami maksud penutur, mitra tutur akan mencari aspek tuturan yang lain. Ketiga, tuturan penutur kadang-kadang juga disimak oleh orang lain (orang ketiga) yang sebenarnya tidak tidak berkaitan langsung dengan komunikasi antara penutur dengan mitra tutur.

Terkait dengan beberapa hal penting di atas, penulis berharap agar setiap penutur atau mitra tutur dapat memperhatikan hal-hal yang dimaksud. Dengan demikian, interaksi antara penutur dengan mitra tutur dapat komunikatif. Jika mitra tutur tidak mampu memahami pesan yang disampaikan oleh penutur, komunikasi akan gagal. Sebaliknya, jika mitra tutur mampu memahami maksud penutur, komunikasi akan berhasil.

Namun kenyataan yang ditemukan dalam masyarakat, yakni banyak menggunakan tuturan langsung daripada tuturan tidak langsung, pemakaian bahasa dengan kata-kata lugas tidak dengan kata-kata kias, tuturan yang dikatakan secara eksplisit, penggunaan gaya bahasa yang kurang halus, bahkan ditemukan banyak penutur yang menggunakan bahasa yang baik ragam bahasanya dan benar tata bahasanya, tetapi nilai rasa yang terkandung di dalamnya menyakitkan hati pendengarnya.

Hal tersebut terjadi karena di dalam masyarakat penutur atau mitra tutur belum memahami etika berbicara, penggunaan diksi yang kurang efektif, mitra tutur tidak berkenan dengan cara yang digunakan untuk menyampaikan informasi penutur, mitra tutur tidak tertarik dengan informasi penutur, apa yang diinginkan oleh penutur tidak dimiliki oleh mitra tutur, mitra

tutur tidak memahami pesan yang dimaksud oleh penutur, sehingga nilai rasa yang terkandung di dalam tuturan terkadang menyakitkan hati mitra tutur. Hal tersebut juga disebabkan karena kebiasaan berbahasa yang tertanam dalam diri seseorang adalah kebiasaan yang buruk, maka perilaku bahasanya pun akan tumbuh buruk.

Dengan kenyataan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan suatu kajian atau suatu penelitian karya ilmiah yang berjudul **“Kesantunan Berbahasa Jawa oleh Masyarakat di Daerah Toili Kecamatan Toili Barat Kabupaten Luwuk Banggai”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Bertolak dari uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Sebagian Masyarakat belum menerapkan etika kesantunan berbahasa.
- 2) Ada kecenderungan masyarakat menggunakan diksi yang kurang efektif.
- 3) Masyarakat lebih dominan menggunakan bahasa dengan kata-kata lugas dari pada kata-kata kias.
- 4) Masyarakat masih menggunakan ungkapan gaya bahasa yang kurang halus dalam komunikasi.
- 5) Masyarakat lebih banyak menggunakan tuturan yang dikatakan secara eksplisit dan tidak secara implisit.
- 6) Masyarakat lebih banyak menggunakan tuturan langsung daripada tuturan tidak langsung.

## **1.3 Batasan masalah**

Dari beberapa identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah pada penggunaan tuturan tidak langsung dan penggunaan ungkapan dengan gaya bahasa penghalus.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah berdasarkan batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah kesantunan berbahasa Jawa oleh masyarakat di daerah Toili Kecamatan Toili Barat Kabupaten Luwuk Banggai dalam menggunakan tuturan tidak langsung?
- 2) Bagaimanakah kesantunan berbahasa Jawa oleh masyarakat di daerah Toili Kecamatan Toili Barat Kabupaten Luwuk Banggai menggunakan ungkapan dengan gaya bahasa penghalus?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini pada umumnya adalah untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat di daerah Toili Kecamatan Toili Barat Kabupaten Luwuk Banggai.

### **1.5.2 Tujuan Khusus**

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal berikut.

- 1) Mendeskripsikan kesantunan berbahasa Jawa di daerah Toili Kecamatan Toili Barat Kabupaten Luwuk Banggai dalam menggunakan tuturan tidak langsung.
- 2) Mendeskripsikan kesantunan berbahasa Jawa oleh masyarakat di daerah Toili Kecamatan Toili Barat Kabupaten Luwuk Banggai menggunakan ungkapan dengan gaya bahasa penghalus.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat di daerah Toili Kecamatan Toili Barat Kabupaten Luwuk Banggai sudah menggunakan tutura tidak langsung dan menggunakan ungkapan gaya bahasa penghalus.

Ternyata kedua aspek tersebut memberikan kontribusi terhadap konsep teori kesantunan berbahasa.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

#### 1) Bagi Peneliti

Adapun manfaat bagi peneliti sendiri adalah untuk menambah wawasan peneliti mengenai ilmu sosiolinguistik. Selama ini peneliti hanya belajar sebatas teori-teori yang ada, sehingga dengan penelitian ini akan lebih menjadikan peneliti paham akan praktik dari teori yang digunakan.

#### 2) Bagi Lembaga Pendidikan

Adapun manfaat bagi lembaga pendidikan adalah penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi ataupun rujukan bagi lembaga pendidikan kepada peneliti selanjutnya mengenai kesantunan berbahasa.

#### 3) Bagi Masyarakat Jawa

Manfaat bagi masyarakat Jawa adalah dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat pentingnya memelihara dan menggunakan bahasa Jawa dengan santun, karena

dengan menggunakan bahasa santun, maka seseorang akan lebih dihormati dan dihargai oleh orang lain.

Selain itu juga dapat dijadikan sebagai bahan renungan untuk menambah kesadaran mahasiswa dan para pembaca bahwa kita secara formal-akademik merupakan golongan terpelajar dan dalam praktik juga harus mampu menunjukkan keterpelajaran kita.

### **1.7 Definisi Operasional**

- a) Kesantunan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kesantunan berbahasa halus oleh masyarakat Jawa dengan menggunakan tuturan tidak langsung dan ungkapan dengan gaya bahasa penghalus. Tuturan tidak langsung yang dimaksudkan adalah tuturan yang memiliki kesan tidak menyuruh langsung kepada mitra tutur.
- b) Bahasa Jawa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Jawa yang ada di daerah Toili Kec. Toili Barat kab. Luwuk Banggai.